

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku keuangan merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, terutama bagi mahasiswa yang sedang dalam masa transisi menuju kemandirian finansial. Perilaku keuangan sendiri merupakan bagian dari teori keuangan yang diharapkan untuk dapat memahami dan memprediksi keuangan dari pengambilan keputusan. Perilaku keuangan adalah bagaimana setiap individu mengelola, mengatur, dan menggunakan keuangannya dengan baik dan benar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Yuniningsih, 2020). Dalam konteks mahasiswa, perilaku keuangan yang baik sangat diperlukan untuk memastikan kesejahteraan finansial di masa depan. Namun, fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan, terutama di tengah meningkatnya tren konsumsi dan gaya hidup yang konsumtif. Hal ini menjadi perhatian serius karena mahasiswa seringkali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mengatur keuangan mereka sendiri, sementara pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola keuangan masih terbatas.

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan atau kecakapan seseorang dalam memahami dan membuat keputusan yang efektif terkait pengelolaan keuangan. Menurut Pratami Putri (2021) literasi keuangan yang tinggi akan mengarah pada keputusan investasi yang baik serta perilaku keuangan yang lebih terencana. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman tentang konsep-

konsep keuangan dasar, seperti menabung, berinvestasi, atau mengelola utang, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wahyuni et al. (2022) menambahkan bahwa literasi keuangan membantu individu terhindar dari masalah keuangan, terutama yang disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan, dengan memahami kondisi keuangan dan konsep-konsep keuangan, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Literasi keuangan memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku keuangan seseorang. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu merencanakan keuangan mereka, seperti membuat anggaran, menabung, atau berinvestasi secara bijak. Sebaliknya, literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, seperti terjebak dalam utang atau menghindari produk keuangan yang sebenarnya bermanfaat, seperti asuransi atau investasi. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, sementara Widyakto et al. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Ketidakonsistenan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mungkin bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan, melainkan perlu dipertimbangkan bersama faktor lain seperti pendapatan dan gaya hidup.

Pendapatan didefinisikan sebagai hasil dari kegiatan penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu, yang dapat berasal dari upah, perusahaan bisnis, atau hasil investasi (Gahagho et al., 2021). Pendapatan merupakan sumber daya utama yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer seperti makanan dan tempat tinggal, maupun kebutuhan sekunder seperti hiburan dan investasi. Pendapatan yang lebih tinggi umumnya memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi individu dalam mengelola keuangan mereka, seperti menabung, berinvestasi, atau membeli aset.

Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan seseorang. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk menabung, berinvestasi, atau membeli aset yang bernilai. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah mungkin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga kurang memiliki ruang untuk merencanakan keuangan jangka panjang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Namun penelitian oleh Ingale & Paluri (2022) menemukan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan mungkin memiliki pengaruh yang berbeda tergantung pada konteks dan karakteristik individu.

Gaya hidup merujuk pada cara seseorang menghabiskan waktu dan uangnya untuk kegiatan, produk, atau jasa yang mereka butuhkan atau inginkan (Azizah, 2020). Gaya hidup mencerminkan pola hidup seseorang, termasuk kebiasaan

konsumsi, preferensi terhadap merek tertentu, dan cara mereka mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Gaya hidup dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, dan media sosial.

Gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan, terutama dalam hal pengeluaran. Gaya hidup yang konsumtif, misalnya, dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak terkontrol, sehingga berdampak negatif pada kemampuan seseorang untuk menabung atau berinvestasi. Sebaliknya, gaya hidup yang hemat dan terencana dapat mendukung perilaku keuangan yang lebih baik. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Ingale & Paluri (2022); dan Widyakto et al., (2022) menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam definisi dan pengukuran gaya hidup, serta perbedaan karakteristik sampel penelitian.

Mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia tengah menghadapi persoalan serius terkait kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang dinilai memberatkan dan tidak memperhatikan asas keadilan. Aksi unjuk rasa terus dilakukan sebagai bentuk protes atas kebijakan tersebut. Pengamat pendidikan, Cecep Darmawan, menyebut bahwa persoalan utama dari maraknya aksi mahasiswa terkait UKT ini adalah mengecilnya alokasi anggaran pendidikan nasional dari pemerintah untuk PTN (Meidyana, 2024). Berdasarkan penelitian dari Setiawan et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Surabaya rutin berbelanja online, dan pinjaman online menjadi solusi bagi

mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sosial seperti berbelanja barang bermerk, tingginya biaya kuliah ditambah dengan meningkatnya kebutuhan gaya hidup, mendorong sebagian mahasiswa untuk mencari alternatif pembiayaan. Didukung oleh survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2023 oleh (OJK, 2024), tingkat literasi keuangan mahasiswa hanya mencapai sekitar 38%.

Kesenjangan antara tingginya pengeluaran konsumtif dan rendahnya literasi keuangan ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas mahasiswa dalam mengelola keuangannya di tengah meningkatnya tren konsumsi dan aktivitas investasi melalui platform digital. Rendahnya literasi keuangan ini dapat menyebabkan mahasiswa rentan terhadap kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, seperti terjebak dalam hutang atau melakukan investasi yang tidak tepat. Menanggapi fenomena tersebut, dilansir dari Yoananta (2023) mengatakan, Kementerian Keuangan berupaya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan pada mahasiswa, khususnya di Kota Surabaya pada tahun 2024. Sejalan dengan APEI (2024) yang bekerja sama dengan PT Bursa Efek Indonesia melalui Kantor Perwakilan BEI Jawa Timur, juga menyelenggarakan acara sosialisasi literasi keuangan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai cara berinvestasi saham yang tepat, memahami risiko investasi, serta perencanaan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa program studi akuntansi perguruan tinggi negeri di Surabaya, yang diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat

untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka, sehingga dapat mencapai kesejahteraan finansial di masa depan.

Berdasarkan uraian yang sudah diulas sebelumnya maka dibuatlah penelitian yang berjudul "*Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan*" selain itu penelitian ini perlu dilakukan karena melihat pentingnya pemahaman finansial di kalangan mahasiswa yang tengah berada dalam masa transisi menuju kemandirian. Literasi keuangan dipilih karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang bijak terkait pengelolaan uang, sementara kenyataannya banyak mahasiswa belum memahami konsep keuangan seperti penganggaran, menabung, dan investasi. Pendapatan juga menjadi variabel penting karena mahasiswa memiliki sumber dana yang terbatas, dan peneliti ingin mengetahui apakah jumlah pendapatan memengaruhi perilaku keuangan atau tidak. Selain itu, gaya hidup mahasiswa masa kini cenderung konsumtif dan terpengaruh oleh media sosial serta tekanan lingkungan sekitar, sehingga perlu diteliti apakah gaya hidup tersebut berdampak signifikan terhadap cara mereka mengelola keuangan. Keseluruhan variabel ini ditujukan untuk menganalisis perilaku keuangan mahasiswa, sebagai cerminan dari keputusan-keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan finansial generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
2. Apakah pendapatan memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang keuangan dan manajemen, khususnya terkait perilaku keuangan mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa:

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi keuangan, pengelolaan pendapatan, dan pengendalian gaya hidup agar dapat mengelola keuangan pribadi dengan lebih bijak dan terencana.

2. Bagi Perguruan Tinggi:

Memberikan masukan bagi PTN di Surabaya untuk merancang program edukasi keuangan seperti seminar, pelatihan, dan workshop yang mendukung peningkatan literasi keuangan mahasiswa.

3. Bagi Masyarakat:

Menciptakan masyarakat yang lebih mampu mengelola keuangan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengurangi risiko utang atau masalah keuangan di kalangan mahasiswa.